

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menuntut siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman-temannya, serta orang-orang yang berada di sekitar lingkungan mereka berada baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi secara lisan dapat dilihat dari kemampuan berbicaranya, sedangkan komunikasi secara tertulis dapat dilihat dari kemampuan menulisnya.

Menurut Mahsun dalam Kemendikbud (2013), “Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks.”

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memang baik. Namun, di lapangan peserta didik menjadi jenuh karena setiap kali harus berhadapan dengan teks, teks, dan teks. Maka dari itu sebagai guru juga harus bijak memilih model pembelajaran yang baik digunakan untuk menyampaikan materi agar dapat diterima dengan baik oleh siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran teks membawa anak sesuai perkembangan mentalnya, menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis (Mahsun 2013). Adalah kenyataan, masalah kehidupan sehari-hari tak terlepas dari kehadiran teks. Untuk membuat minuman atau masakan, perlu digunakan teks arahan/ prosedur. Untuk melaporkan hasil observasi terhadap lingkungan sekitar,

teks laporan perlu diterapkan. Untuk mencari kompromi antarpihak bermasalah, teks negosiasi perlu dibuat. Untuk menuangkan imajinasi dan kreatifitas berpikir, teks cerita pendek dan teks puisi perlu diterapkan. Untuk mengkritik pihak lain pun, teks anekdot perlu dihasilkan.

Mengajarkan keterampilan menulis tidak hanya mengungkapkan teori-teori sebuah karya sastra saja. Siswa juga dituntut untuk mengembangkan imajinasi dan perasaannya lewat sebuah tulisan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi juga harus berlatih secara terus menerus sehingga keterampilan menulis mereka semakin meningkat.

Pengajaran menulis teks cerita pendek sering kali diberikan kepada siswa dalam bentuk teori saja. Siswa jarang diberikan pengalaman mengapresiasi dan menciptakan cerpen itu sendiri. Guru hanya mengadopsi cerpen yang terdapat di dalam bahan ajar. Sementara siswa hanya diminta untuk ,menjawab pertanyaan atau soal-soal yang sudah disiapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru Bahasa Indonesia Ibu Wati, kemampuan menulis cerita pendek kelas VII SMP N 1 Dolok Masihul tahun pembelajaran 2013/2014 masih rendah. Dari hasil observasi yang dilakukan 70% siswa memperoleh nilai ≤ 70 sedangkan KKM yang harus dicapai dalam menulis teks cerita pendek adalah 70. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VII B terlihat bahwa motivasi belajar siswa rendah. Guru Bahasa Indonesia kurang variatif dalam mengajar, hal ini menyebabkan siswa tidak ikut

aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga belum menunjukkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa.

Diperkuat dengan Penelitian yang dilakukan oleh Maryani dengan judul “Efektivitas Pemanfaatan Media Blog dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen” dari data awalnya berdasarkan pembagian angket diketahui salah satu pemicu kurangnya semangat siswa dalam menulis cerpen adalah siswa merasa kesulitan dalam menentukan ide atau pokok cerita, membentuk karakter tokoh, membuat hal menarik dalam cerpen, mencari inti konflik, mengembangkan alur dan kesulitan dalam mengakhiri cerita. Selain itu rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa juga dapat disebabkan beberapa kurang latihan, kurangnya minat siswa pada cerpen, kurang mahirnya siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan yang paling berpengaruh adalah kurangnya inovasi guru dalam mengajarkan dan memberi motivasi pada pembelajaran menulis ini. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Untuk itu perlu adanya perubahan dalam menggunakan model pembelajaran agar hasil belajar siswa dalam menulis teks cerita pendek dapat meningkat dan mencapai hasil maksimal.

Dalam menulis teks cerita pendek guru dituntut untuk lebih kreatif, baik kreatif dalam memilih metode pembelajaran maupun model pembelajaran. Penggunaan metode dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan dan siswa lebih jelas dalam menerima materi

pembelajaran, serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Aunurrahman (dalam Kasau, 2009:10), “ menyatakan bahwa pembelajaran melalui metode inkuiri, siswa diarahkan pada suatu proses dalam rangka mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus.” Tujuannya adalah mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suchman tentang model inkuiri menunjukkan bahwa keterampilan inkuiri mampumeningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Oleh Siswa Kelas VII SMP N 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014.*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a. rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek,
- b. model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dalam menulis teks cerita pendek,
- c. kurangnya minat dan motivasi siswa dalam menulis teks cerita pendek.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, hal ini yang menyebabkan kemampuan menulis siswa masih rendah. Oleh karena itu, penulis menawarkan model pembelajaran inkuiri dalam bentuk eksperimen karena pembelajaran dengan inkuiri merupakan pembelajaran yang mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran serta dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam menulis, karena dalam proses ini siswa benar-benar dibimbing mulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menganalisis data, dengan cara itu dimaksudkan agar siswa lebih memahami bagaimana teknik menulis yang sebenarnya.. Hal ini jelas bahwa model pembelajaran inkuiri mampu membuat kemampuan menulis siswa jauh lebih baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP N 2 Kabanjahe tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri?
- b. Bagaimanakah kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP N 2 Kabanjahe tahun pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri?

- c. Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek oleh siswa kelas VII SMP N 2 Kabanjahe tahun pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita pendek oleh siswa kelas VII SMP N 2 Kabanjahe tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri.
- b. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita pendek oleh siswa kelas VII SMP N 2 Kabanjahe tahun pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri.
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek oleh siswa kelas VII SMP N 2 Kabanjahe tahun pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Penelitian Secara Teoretis

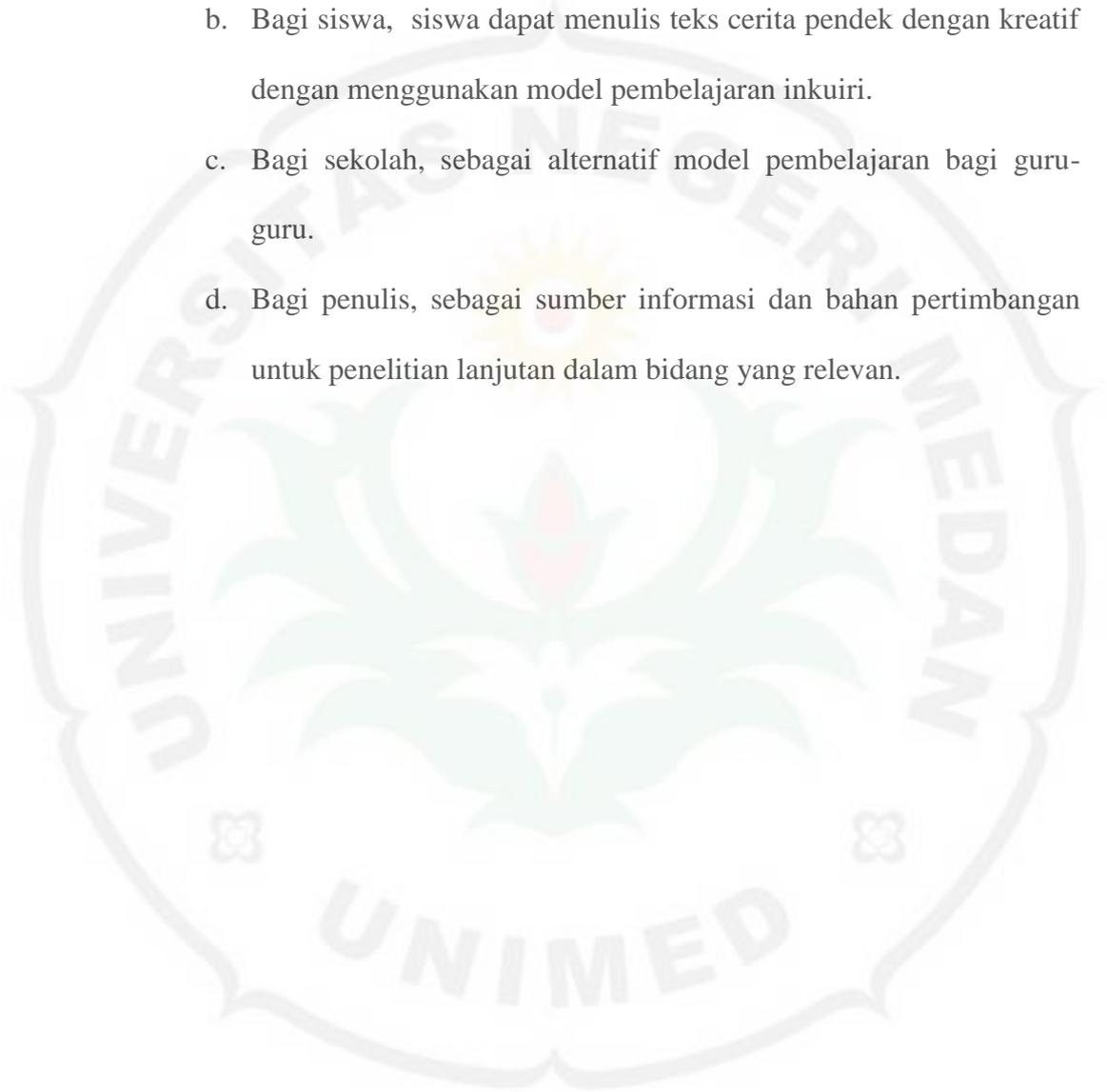
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek yang dipengaruhi oleh model pembelajaran inkuiri khususnya untuk SMP.

b. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Selain manfaat teoretis dalam penelitian ini terdapat juga manfaat praktis

- a. Bagi guru, memiliki referensi model pembelajaran dalam menulis teks cerita pendek.

- b. Bagi siswa, siswa dapat menulis teks cerita pendek dengan kreatif dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.
- c. Bagi sekolah, sebagai alternatif model pembelajaran bagi guru-guru.
- d. Bagi penulis, sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan.



THE
Character Building
UNIVERSITY